KARAKTER GURU DALAM PERSPEKTIF HOLISTIS

Mohammad Kanzunnudin
mohammadkanzunnudin@yahoo.com
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain tugas utama tersebut, guru masih mempunyai tugas-tugas kemasyarakatan sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Hal itu menunjukan bahwa tugas guru merupakan tugas yang berat dan sekaligus mulia. Berkaitan dengan tugasnya yang sangat berat dan mulia tersebut, maka seorang guru dituntut memiliki karakter yang kuat, yakni karakter holistis.

Karakter holistis atau karakter yang utuh adalah karakter yang dibangun berdasarkan satu kesatuan atas kesadaran penuh terhadap profesi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kecerdasan spiritual. Keenam aspek dasar karakter holistis tersebut harus terintegrasi dalam jiwa dan diaktualisasikan dalam eksistensinya sebagai guru maupun sebagai makhluk sosial. Guru berkarakter holistis inilah sosok guru idaman.

Kata kunci: *guru, kompetensi, karakter, perspektif holistis*

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang guru dengan berbagai macam fenomenanya tidak akan pernah habis. Ibarat sumur tanpa dasar yang tidak memiliki batas kedalaman tertentu. Begitu juga, fenomena guru tidak pernah menunjukkan batas akhir untuk dibahas. Akan tetapi, setelah pembahasan mengenai fenomena guru yang satu, ternyata muncul fenomena yang lain. Hal ini disebabkan oleh kedudukan guru yang memiliki peran sangat strategis dalam membentuk manusia yang pandai, cerdas, bermoral, dan berbudi. Guru merupakan garda depan dalam mendidik dan menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang bermartabat dan dapat diandalkan dalam mengendalikan (memimpin) bangsa dan negara.

Berkaitan dengan peran strategis tersebut, maka eksistensi guru sangat diharapkan dapat memberikan *uswah* kepada peserta didiknya (siswanya). Aspek keteladan ini tidak hanya terbatas bagi dan untuk siswanya, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat (sosial).

Bahkan guru dalam lingkup kehidupan sosial dijadikan figur anutan bagi masyarakat.

Guru harus memberikan keteladan bagi peserta didik dan dapat menjadi anutan bagi masyarakat, merupakan tuntutan yang tidak ringan. Hal ini menuntut guru harus memiliki karakter yang lengkap dan kuat, yakni karakter yang holistis. Dalam konteks inilah muncul permasalahan, apakah dan bagaimanakah karakter holistis yang harus melekat pada guru, sehingga yang bersangkutan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan anutan bagi masyarakat? Permasalahan inilah yang penulis angkat dalam bahasan ini.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Karakter

Surya (2005) mengungkapkan karakter atau watak pada hakikatnya merupakan sisi kepribadian yang berkaitan dengan aspek-aspek moralitas normatif yang berlaku. Jadi kualitas watak seseorang akan dilihat dari penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut timbangan norma-norma moral. Seseorang dikatakan memiliki kualitas watak yang baik apabila menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

Adapun Reading (1986:52 & 297) menyatakan karakter adalah struktrur dasar manusia atau seseorang yang berbeda dengan yang lainnya; organisasi watak seorang individu; atau organisasi yang relevan secara sosial yang dimiliki oleh seorang individu.

Adapun Baswardono (2010) mengungkapkan karakter adalah mengetahui hal yang benar untuk dilakukan, dan selalu melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada orang yang melihat kita berbuat hal yang benar tersebut.

Hampir senada dengan Baswardono yang memberi batasan karakter dikaitkan dengan tindakan, dalam buku *Pendidikan Karakter Di Sekolah* yang disusun Tim Yayasan Jati Diri Bangsa menjelaskan karakter adalah watak, sifat, tabiat; sedangkan karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, yakni pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik (2011: 36).

Berpijak pada pendapat para pakar tersebut, dapat ditarik simpulan yang dimaksud dengan karakter adalah struktur dasar (pribadi, watak, sifat) seseorang yang dimaujudkan dalam perilaku atau tindakan (perbuatan) yang bisa baik dan bisa buruk. Seseorang yang berkarakter baik bertindak atau berbuat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. Sebaliknya, seseorang yang berkarakter

tidak baik atau buruk bertindak atau berbuat tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma-norma sosial maupun norma-norma agama.

Mengenai nilai-nilai yang ada, terkandung atau melekat dalam karakter, sebagaimana dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) mencakupi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai yang melekat dalam karakter tersebut menyatu dan mengkristal dalam diri seseorang yang berkarakater baik. Kemudian nilai-nilai yang mengkristal tersebut dicairkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang bermuara pada proses dan hasil perbuatan yang baik.

Guru dan Kompetensi

Menurut Rochman dan Heri Gunawan (2011:23-24) bahwa pengertian guru dapat dirunut berdasarkan etimologis dan termonologis. Berdasarkan etimologis guru disebut pendidik, yakni orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa, orang yang berpengetahuan. Guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanyamenguasai ilmu secara teoretis tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimiliki.

Adapun secara termonologis guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadp perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fithrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Dinyatakan juga bahwa guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu sebagai makluk sosial dan individual yang mandiri.

Sementara itu Suryo *et.al.* (2006: 4.7) menyatakan guru merupakan suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.

Pengertian guru secara operasional ditandaskan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berkaitan dengan pengertian guru, penulis berpijak pada batasan yang telah ditandaskan oleh

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tersebut.

Mengenai pengertian kompetensi, Suyanto dan Asep Djihad (2012: 3) yang mengutip pendapat Mc. Load menyatakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Satori *et.al.* (2008:2.2) menjelaskan kompetensi bermakna leksikal sebagai kecakapan, kemampuan, dan kewenangan; sedangkan secara operasional kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan.

Adapun batasan mengenai kompetensi yang langsung dikaitkan dengan profesi guru dikemukakan oleh Surya *et.al.* (2006:4.23) bahwa kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat. Oleh sebab itu, kualitas ujuk kerja profesional seorang guru akan ditentukan oleh kualitas kompetensi yang dimilikinya.

Amanat Udang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 ayat 10 menandaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Bertumpu pada berbagai pernyataan pakar dan amanat UU No. 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 10 tentang kompetensi tersebut, maka pengertian kompetensi mencakupi ranah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan (ilmu), dan berbagai keterampilan (kecakpan) yang harus dimiliki oleh guru untuk menunjang profesinya dalam rangka mencapai tujuan yang diembannya.

Guru dan Profesi

Guru merupakan domain profesi pendidik. Menurut Satori *et.al.* (2008: 1.4-1.5) profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari anggotanya. Pendapat Satori *et.al.* tersebut bermakna bahwa profesi tersebut tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan yang bersangkutan.

Pendapat yang senada tentang batasan profesi dikemukakan oleh Surya *et.al.* (2006: 4.5). Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian pemangkunya. Hal ini mengandung makna bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang *disebut profesi tidak dapat dipegang* oleh sembarang orang, tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Beranjak dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang membutuhkan keahlian sesuai dengan bidangnya masing-

masing. Adapun keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan latihan secara khusus. Oleh sebab itu, suatu profesi tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang, tetapi hanya dapat jalankan oleh-oleh orang-orang "mumpuni" dalam profesi yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

Perspektif Kompetensi Pedagogik

Perspektif berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, ditandaskan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Lebih lanjut pada bagian penjelasan UU No. 14 Th. 2005 halaman 14 dijelaskan (1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; (3); kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; dan (4) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi pedagogik menuntut guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan (1) mengelola ruang belajar (kelas), (2) mengelola siswa, dan (3) mengelola kegiatan pembelajaran.

Dalam mengelola ruang belajar atau kelas, menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012: 89-90) seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

(1) *Aksesibilitas*, yakni siswa maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajaryang digunakan dalam proses belajar mengajar.
(2) *Mobilitas*, yakni siswa dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain dalam kelas.
(3) *Interaksi*, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antarsesama siswa.
(4) *Variasi kerja siswa*, yakni memungkin siswa bekerja secara perseorangan, berpasangan, maupun kelompok variatif.

Mengenai kemampuan mengelola siswa, banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Hal yang terpenting dalam mengelola siswa ialah siswa dapat bergerak aktif ketika belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh beserta pikiran terlibat dalam proses belajar. Semakin banyak melibatkan panca indera dalam proses belajar, maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki yang dikutip Suyanto dan Asep Djihad (2012: 90-91) mengelompokkan karakteristik modalitas belajar siswa dalam tiga karakter sebagai berikut.

(1) *Pelajar visual*, yakni kemampuan belajar cepat dengan menggunakan penglihatan mata.
(2) *Pelajar auditorial*, yakni kemampuan belajar cepat dengan pendengaran.
(3) *Pelajar kinestik*, yakni kemampuan belajar dengan cara bergerak, bekerja atau menyentuh, adan bahasa tubuh lainnya.

Berkaitan dengan pengelolaan siswa, guru juga harus mampu menciptakan suasana yang membangun keefektifan kegiatan siswa dalam belajar. Dalam hal ini ada model pendekatan yang disingkat "SAVI" yang disampaikan oleh Dave Meier (Suyanto dan Asep Djihad, 2012: 91) sebagai berikut.

(1) *Somatis*, yakni belajar dengan bergerak dan berbuat.
(2) *Auditori*, yakni belajar dengan berbicara dan mendengar.
(3) *Visual*, yakni belajar dengan mengamati dan mengambarkan.
(4) *Intelektual*, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Adapun dalam kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan merancangan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa atau peserta didik. Seorang guru dituntut dapat menciptakan berbagai bentuk aktivitas pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Dalam konteks kompetensi pedagogik, selain guru harus memiliki kemampuan (1) mengelola ruang belajar (kelas), (2) mengelola siswa, dan (3) mengelola kegiatan pembelajaran; juga dituntut menguasai hal-hal berkaitan dengan (1) strategi pembelajaran yang mencakupi persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), praktik (*practise*), dan penampilan hasil (*performance*); (2) sarana dan sumber belajar; dan (3) pengembangan materi pembelajaran.

Perspektif Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menuntut guru memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; berkaitan langsung dengan perilaku atau perbuatan guru sehari-hari. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki nilai-nilai luhur yang diaktualisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Kompetensi kepribadian guru mencakupi aspek-aspek berikut ini.

(1) *Pribadi yang disiplin*, yakni sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.

(2) *Pribadi yang jujur dan adil.* Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas; sedangkan adil bermakna tidak berat sebelah, tidak berpihak, berpegang pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang.

(3) *Pribadi yang berakhlak mulia,* yakni setiap perilaku guru berdasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norm sosial, dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersifat universal dan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja.

(4) *Pribadi teladan,* yakni setiap pemikiran, ucapan, dan tindakan melahirkan aspek keteladan bagi peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat pada umumnya.

(5) Pribadi yang mantap. Guru harus memiliki kepribadian yang tenang dan mantap. Kepribadian yang mantap yang ditopang dengan keterampilan dan kecakapan. Guru harus memiliki kecakapan dalam (a) menunaikan tugas dan taat aturan, (b) membangun jaringan kerja, (c) berkomunikasi secara efektif dan efesien dengan orang lain, (d) tanggung jawab sosial, dan (e) berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan.

(6) *Pribadi yang stabil.* Guru harus piawai dalam mengendalikan emosi (kecerdasan emosi), karena kecerdasan emosi merupakan faktor utama dalam menentukan kesuksesan seorang guru.

(7) *Pribadi dewasa.* Batasan dewasa ini ditunjukkan oleh ciri-ciri yang mencakupi (a) perkembangan fisik mencapai puncak, antara usia 20-an ke atas; (b) perkembangan mental, kapasitas penuh idealisme, mandiri, berjiwa petualang; (c) perkembangan sosial berpusat pada keluargandan pekerjaan; (d) prkembangan emosional bertambah mantap; (e) perkembangan spiritual dalam menerapkan (implementasi) iman semakin mantap.

(8) *Pribadi yang arif dan penyabar.* Sabar merupakan kunci sukses dalam mengajar dan menidik siswa. Dengan kesabaran, seorang guru selalu berupaya mengembangkan secara optimal potensi yang dimilikinya untuk mengantarkan siswanya pada tujuan yang dicita-citakan. Guru yang memiliki sikap sabar, tidak mudah tersinggung dan tidak memfokuskan pada permasalahan, tetapi lebih terfokus pada upaya untuk menyelesaikan atau mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Ia tidak diperlata dan dikuasai permasalahan, namun menguasai masalah.

(9) *Pribadi berwibawa.* Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi serta dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Berwibawa adalah mempunyai wibawa sehingga disegani dan dipatuhi. Adapun seorang guru yang hendak membangun kewibawaan diri harus memperhatikan (a) kesesuaian kata dengan perbuatan; (b) jadilah orang yang pertama melakukan; (c) menjadikan kata sebagai ikatan; dan (d) berpegang pada nilai hakiki.

(10) *Pribadi yang memiliki rasa percaya diri.* Guru yang memiliki rasa percaya diri, maka ia mampu mengendalikan diri dan menjaga keyakinan diri sehingga mampu membuat perubahan pada lingkungannya, terutama membuat perubahan pada diri siswa dan lingkungan sekolah ke arah nialai yang positif, optimistis, dan optimal.

Adapun kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing dan keteladanan, maka guru menjadi anutan yang harus digugu dan ditiru serta sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dalam konteks inilah pesan Ki Hajar Dewantoro *Ing ngarso sungtulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*, harus diimplementasikan. Yakni guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan minat belajar siswa, dan mendorong/memberikan motivasi dari belakang kepada siswanya untuk maju dan berprestasi. Begitu juga terhadap orang-orang di sekelilingnya, guru harus mempraktikkan secara nyata pesan Ki Hajar Dewantoro tersebut.

Perspektif Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Berkaitan dengan peran sosial guru dalam masyarakat, guru diharapkan menjadi pelopor yang memajukan kehidupan bermasyarakat atau agen perubahan. Sebagai agen perubahan, guru memainkan peranan yang sangat strategis. Terutama di daerah khusus atau terpencil/terbelakang. Guru dapat mempengaruhi orang untuk maju, dari tidak tahu menjadi tahu, dari pasif menjadi aktif, dari pesimis menjadi optimis, dari apatis menjadi kreatif.

Dalam dinamika sosial, guru juga memainkan peranan sebagai (1) motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan, (2) perintis dan pelopor pendidikan, (3) penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, dan (4) pengabdian.

Sebagai motivator dan inovator, peran guru sangat jelas, terutama di pedesaan atau daerah terpencil, guru teramat penting peran dalam mencerdaskan anak bangsa. Guru senantiasa memberi dan membangkitkan motivasi masyarakat untuk berperanserta dan aktif dalam mensukseskan program-program belajar dan pendidikan pada umumnya. Misalnya mememotivasi masyarakat agar menyekolahkan anak-anaknya dari jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam hal perintis dan pelopor, ditunjukkan oleh gerak guru menggalang berbagai kegiatan untuk memajukan program-program pendidikan. Misalnya guru melakukan penggalangan dana untuk beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi, tetapi secara ekonomi tidak mampu melanjutkan sekolah.

Kepeloporan guru juga ditunjukkan dengan kerelaannya menjadi tutor bagi anak-anak *drop out* tanpa dibayar atau *berjibaku.* Hal ini banyak terjadi di desa-desa yang masyarakatnya kurang maju. Kepeloporan guru tersebut menunjukkan bahwa profesi guru membutuhkan pengorbanan. Senada dengan pernyataan Purwanto (2000: 145) bahwa profesi guru itu memang membutuhkan kesabaran dan pengorbanan dalam menangani pendidikan.

Untuk mengembangkan kualitas intelektual, guru dituntut melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan. Guru dituntut melakukan berbagai penemuan dalam dunia pendidikan, kemudian hasilnya dipublikasikan atau disebarkan ke masyarakat.

Adapun pengabdian kepada masyarakat yang merupakan tanggung jawab sosial, juga harus dilakukan oleh guru. Misalnya, guru menjadi narasumber berbagai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat; guru menjadi penggerak karang taruna; merupakan pengembangan kompetensi sosial guru.

Indikator lain tentang kompetensi sosial guru ialah interaksi guru dengan masyarakat. Interaksi guru dengan masyarakat sekitar merupakan proses sosial. Menurut Soekanto (2004:61) bahwa interaksi masyarakat merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antarorang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.

Dalam berinteraksi tersebut, guru secara sadar maupun tidak sadar, ia telah mengaktualisasikan kompetensi sosial kepada masyarakat. Misalnya seorang guru menunjukkan kepekaan sosial dengan merespon dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat; bagaimana sikap dan tutur kata guru yang santun dalam berkomunikasi dengan mitra tutur; maupun sikap-sikap pribadi yang lain menjadi cermin bagi masyarakat.

Berkaitan dengan pengembangan sikap guru dalam domain kompetensi sosial, seorang guru harus (1) cakap atau terampil berkomunikasi berbagai pihak, terutama dengan peserta didik dan orang tua peserta didik atau wali murid; (2) bersikap simpatik, yakni guru harus menghayati perasaan peserta didik maupun orang tua peserta didik, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan; (3) dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan dan komite sekolah; (4) pandai bergaul dengan teman sejawat, tokoh masyarakat, stakeholders pendidikan, (5) memahami dunia sekitarnya atau lingkungan; dan (6) mampu membentuk dan mengembangkan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak.

Kompetensi sosial yang melekat pada guru, menempatkan guru pada strata yang strategis dan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Kanzunnadin (2011: 17) bahwa dalam ranah sosial, guru dipandang sebagai pribadi penjaga, penyampai, dan penyemai nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang menempatkan kedudukan sosial guru sangat dihormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Perspektif Kompetensi Profesional

Guru harus memiliki kompetensi profesional, yakni kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal inilah seorang guru harus benar-benar memahami dan

menghayati tentang karakteristik suatu pekerjaan yang dinyatakan profesional. Dengan pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap hal tersebut, maka seorang guru semakin menyadari bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki. Adapun ciri-ciri suatu pekerjaan disebut profesional sebagaimana dinyatakan oleh C.O. Houle yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Djihad (2012: 6-7) mencakupi hal-hal berikut ini.

(1) Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat.
(2) Harus berdasarkan atas kompetensi individu.
(3) Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi.
(4) Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antarsejawat.
(5) Adanya kesadaran profesional yang tinggi.
(6) Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik).
(7) Memiliki sistem sanksi profesi.
(8) Adanya militansi individual.
(9) Memiliki organisasi.

Ciri-ciri pekerjaan profesional tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang telah menerjunkan diri dalam profesi guru, maka ia telah mengalami seleksi profesi dan berada dalam pusaran kesembilan ciri tersebut dalam menuju ke domain kompetensi profesional sejati.

Berkaitan domain kompetensi profesional, ada standar minimal yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini dikemukakan oleh *Suyanto dan Asep Djihad (2012: 7) bahwa untuk menjadi guru profesional* setidaknya memiliki standar minimal yang mencakupi (1) memiliki kemampuan intelektual yang baik; (2) memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional; (3) memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif; (4) memahami konsep perkembangan psikologi anak; (5) memiliki kemampuan mengorganisir dalam proses belajar; dan (6) memiliki kreativitas dan seni mendidik.

Seorang guru harus memiliki intelektual yang baik, merupakan kompetensi intelektual. Kompetensi ini merupakan hal yang teramat penting untuk menunjang unjuk kerja guru profesional, terutama dalam aspek penguasaan dan pendalaman ilmu serta materi-materi pelajaran yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Aspek ini menuntut guru untuk selalu berkembang, kreatif, dan inovatif dalam mengahdap era global yang terus menantang.

Guru juga harus memahami dan menghayati dengan mendalam visi dan misi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional (UU RI No. 20 Th. 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional") yang berpegang pada "*Terwujudnya sistem pendidikan sebagai sistem pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantang zaman yang selalu berubah*".

Dengan pemahaman visi tersebut, maka guru mengetahui dan memahami secara benar kemana

arah dan cita-cita pendidikan nasional ini berjalan. Visi ini menuntun guru dalam setiap langkah kreativitas dalam mengembangkan diri dan mendidik siswanya.

Adapun misi pendidikan nasional sebagai langkah operasional untuk mewujudkan visi, harus menjadi pegangan bagi guru dalam gerak-gerik mendidik anak bangsa. Misi pendidikan nasional sebagai berikut ini.

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai-nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Perspektif Karakter Holistis

Pendekatan holistis merupakan pendekatan yang memandang sesuatu sebagai suatu keutuhan dalam berbagai aspek dan dimensinya. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan pembahasan ini, maka karakter guru harus dipandang secara utuh dan tidak dipandang secara terpisah-pisah atau parsial. Hal ini berkaitan dengan karakter seorang guru yang harus dibangun dari berbagai aspek yang berhubungan dengan profesinya.

Berkaitan dengan konsep karakter holistis tersebut, sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (guru pada umumnya). Hal ini selaras dengan fungsi, peran, dan kedudukan guru yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Yakni pembangunan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriaman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Nagara Republik Indonesia Tahun 1945.

Tugas guru tersebut sangat strategis dan mulia. Guru dinyatakan memegang tugas yang sangat strategis, karena guru merupakan sosok gardan paling depan dalam mendidikdan mencerdaskan bangsa. Adapun guru dinyatakan mengemban tugas yang mulia, karena guru tidak hanya bertugas

menstransfer ilmu ke peserta didik, tetapi guru juga menanamkan nilai-nilai yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan hidup secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, maka sosok guru harus berkarakter holistis atau berkarakter utuh. Yakni karakter yang terbangun atas kesadaran penuh terhadap profesi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan lecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Konteks ini apabila diabstraksikan dalam alur pikir sebagai berikut ini.

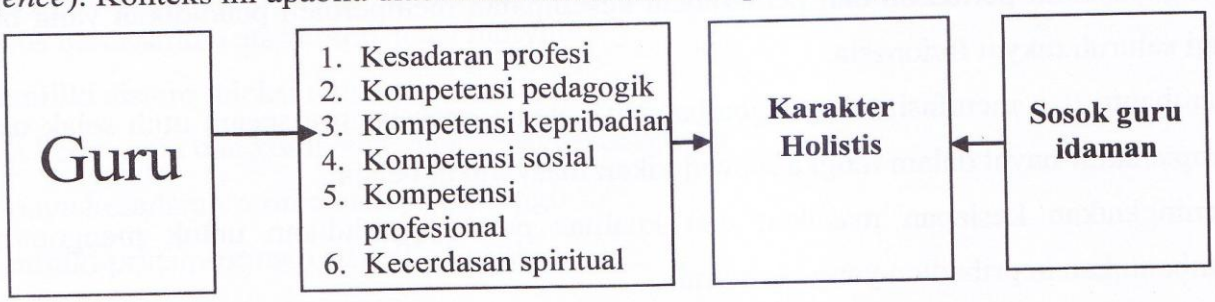

Seorang guru harus sadar sepenuhnya terhadap profesinya sebagai guru. Dengan kesadaran ini, maka seorang guru dapat mendudukkan diri sebagaimana mestinya. Sebagai pribadi, ia bangga menjadi guru. Oleh sebab itu, ia selalu berupaya meningkatkan derajat eksistensinya sebagai guru setinggi mungkin. Sebagai guru, sadar sepenuhnya bahwa upaya untuk mengembangkan derajat keguruannya tidak pernah ada batas ruang dan waktu. Domain guru tidak pernah ada kata batas capaian atau prestasi. Sebagaimana filosofi hidup bawah perjalanan hidup manusia dalam kaitannya dengan eksistensi diri tidak pernah ada batas eksplorasi, tetapi selalu *becaming* atau *menjadi*.

Mengenai keempat kompetensi ----*sebagaimana telah diuraikan pada bagian perspektif kompetensi guru*---- tidak boleh ditawar harus melekat-erat-pekat dalam diri guru. Sebagai standar kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, maka kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional harus terintegrasi dalam jiwa seorang guru.

Adapun *kecerdasan spiritual* berkaitan langsung dengan sikap perilaku guru sebagai pribadi, pendidik, maupun sebagai makhluk sosial. Kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* adalah watak atau karakter yang muncul dari keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar pertimbangan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Pada tingkatan ini tercermin keseluruhan kepribadian yang paripurna dan sehat sejalan dengan keseluruhan nilai-nilai normatif moralitas. Seseorang yang berada dalam tingkatan ini mampu menghadapi berbagai permasalahan (terutama permasalahan atau situasi kritis). Ia piawai dalam mengendalikan dirinya dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan at as dasar keyakinan spiritual yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Masa Esa, Allah SWT. Semua pikiran, sikap, dan tindakan mencerminkan kondisi kepribadian yang sehat dan utuh, sehingga memberikan makna yang sangat luas bagi dirinya dan umat di sekitarnya.

Guru yang didalam jiwanya terintegrasi kuat dengan kesadaran penuh terhadap profesinya, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kecerdasan spiritual; dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia menjadi sosok guru yang hebat, sosok guru idaman dalam kehidupan siswa maupun masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagaian pendahuluan, kajian pustaka, dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, karakter adalah struktur dasar (pribadi, watak, sifat) seseorang yang dimaujudkan dalam perilaku atau tindakan (perbuatan) yang bisa baik dan bisa buruk. Seseorang yang berkarakter baik bertindak atau berbuat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. Sebaliknya, seseorang yang berkarakter tidak baik atau buruk bertindak atau berbuat tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma-norma sosial maupun norma-norma agama.

Kedua, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Ketiga, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Keempat, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang membutuhkan keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan latihan secara khusus. Oleh sebab itu, suatu profesi tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang, tetapi hanya dapat jalankan oleh-oleh orang-orang "mumpuni" dalam profesi yang bersangkutan.

Kelima, berkarakter holistis atau berkarakter utuh adalah karakter yang terbangun atas kesadaran penuh terhadap profesi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*).

Keenam, kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* adalah watak atau karakter yang muncul dari keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar pertimbangan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Pada tingkatan ini tercermin keseluruhan kepribadian yang paripurna dan sehat sejalan dengan keseluruhan nilai-nilai normatif moralitas.

Ketujuh, guru yang berkarakter holistis adalah guru yang didalam jiwanya terintegrasi kuat

DAFTAR PUSTAKA

Baswardono, Dono. 2010. Pendidikan Karakter di Rumah. *Proceeding*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Depdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Kanzunnudin, Mohammad. 2011. Kompetensi Sosial Seorang Guru. *Mimbar Rakyat*. Edisi XXI/ Maret. Hlm. 15-17.

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reading, Hugo F. (1986). *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Satori, Djam'an *et.al*. 2008. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Suryo, Mohammad. 2005. *Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Etika dalam Pembentukan Citra Manusia*. Makalah disajikan dalam Rembug Nasional Pembentukan Citra Manusia Indonesia, DEPARI Jawa Tengah, Semarang, 13 September.

Suryo, H.M. *et.al*. 2006. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suyanto dan Asep Djihad. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Tim Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika.